

FENOMENA KERIS TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT JAWA

Oleh:
Kuntadi Wasi Darmojo*

ABSTRAK

Keris merupakan karya seni yang memiliki nilai estetika dan nilai filosofi yang bisa dijadikan tuntunan dan tontonan, bagi kehidupan sosial masyarakat Jawa. Budaya keris di Indonesia telah dikenal semenjak abad ke 10 dan masih berlangsung hingga sekarang. Keris sebagai benda tradisi yang sudah turun temurun dan sifatnya ada perubahan sedikit demi sedikit sesuai tuntutan jaman atau raja (penguasa). Apabila dilihat wujudnya keris adalah merupakan benda seni yang telah mencapai tingkatan sofistikasi yang tinggi dan pantas dianggap memiliki makna simbolis, sehingga keberadaan keris dalam masyarakat Jawa, oleh sebagian besar masyarakat telah diyakini bahwa dalam tatanan kehidupan sosial seorang laki-laki belum dianggap sempurna dalam capaian nilai sosial jika belum memiliki sebilah keris. Keberadaan fungsi keris dalam kehidupan sosial masyarakat telah mengalami berbagai pergeseran sesuai tuntutan zaman, bahkan dalam kehidupan sosial budaya pada zaman sekarang fungsi dalam masyarakat pendukungnya telah muncul fenomena yang menarik. Keris sebagai Warisan Budaya non bendawi (intangible) telah mendapat pengakuan dari UNESCO karena memiliki antara lain: nilai historis, estetika, fungsi sosial, falsafah, simbol dan mistik.

Kata kunci : Budaya, Keris, Fungsi dan Masyarakat

ABSTRACT

Keris is a work of art that have aesthetic value and the value of philosophy that can be used as guidance and spectacle, the social life of Java. Kris culture in Indonesia has been known since the 10th century and has continued until now. Kris as objects tradition that has been handed down and there is a change in character bit by bit according the demands of time or the king (ruler). When seen his form dagger is an art that has achieved a high level of sophistication and qualifies it has a symbolic meaning, so that the existence of a dagger in the Java community, by most people had believed that the order of the social life of a man is not considered perfect in the achievement of social value if it does not have a keris. The existence of a dagger function in social life has undergone many shifts according to the demands of the times, even in the social and cultural life in contemporary times functions in supporting community has emerged an interesting phenomenon. Kris as non material Cultural Heritage (intangible) has received recognition from UNESCO as it has among other things: the historical value, aesthetic, social function, philosophy , symbols and mystical .

Keywords: Culture, Keris, Function and Society

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Benda-benda budaya yang merupakan karya seni di Jawa di samping memiliki nilai estetika tinggi, juga memiliki daya magis telah banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik yang masuk dalam wilayah seni pertunjukan maupun dalam wilayah seni rupa dan baik yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible*, yang mana dalam eksistensinya telah diyakini dan dipercaya akan hal itu. Banyak kemajuan seni dari suatu obyek yang akan mulai nampak ada nilai kemajuan seni yang tinggi dan memiliki kedalaman nilai arti magis. Oleh karena saking banyaknya benda-benda seni yang berada di Masyarakat tersebut, maka sesuai latar-belakang pendidikan penulis, kajian ini dipersempit menjadi seni rupa yang lebih spesifik lagi dalam seni kriya yakni salah satunya adalah karya seni kriya tradisional yang bernama keris. Keris sebagai benda hasil karya seni di Jawa memiliki bentuk yang sangat unik. Eksistensi keris tidak terlepas dari tukang pande besi (empu keris). Popularitas keris tidak hanya di pulau Jawa, tetapi

telah menjadi warisan budaya besar dunia (Harmanto, 2009: 2). Perlu diketahui bahwa keberadaan keris yang begitu menyebar hampir ke seluruh kawasan Asia Tenggara tersebut tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya, hal itu, mengindikasikan bahwa setiap karya seni sedikit-banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Artinya bahwa suatu budaya akan tetap eksis dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu apabila budaya tersebut masih bisa diterima oleh masyarakatnya. Sejalan uraian tersebut walaupun telah mengalami pasang-surut, peran keberadaan ke-riis dalam masyarakat khususnya Jawa hingga sekarang masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada upacara tradisi Jawa.

Keris adalah merupakan karya besar budaya Indonesia yang layak sejajar dengan karya masterpiece dari seluruh dunia. Kekayaan budaya bangsa Indonesia memang beraneka ragam bentuk dan memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari keberadaan di setiap daerah-daerah yang pasti mempunyai budaya lokal yang cenderung bernuansa etnik, ada

yang bersifat bendawi dan tan bendawi, dan dari beberapa budaya tersebut salah satunya adalah keris yang merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang memiliki nilai adiluhung.

Keris adalah jenis senjata pendek dan berbentuk unik dari kebangsaan melayu yang digunakan sejak melebihi 600 tahun lalu. Keris sejak dahulu berkembang di kawasan kependudukan melayu: seperti, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Pilipina dan Brunei. Keris digunakan untuk pertahanan diri (misalnya sewaktu berperang) dan sebagai alat kebesaran raja. Senjata ini juga merupakan lambang kedaulatan orang melayu (Harsrinuksmo Bambang, 2009 : 14).

Keris adalah salah satu jenis senjata tikam tradisional Indonesia, yang berbentuk pendek dan unik, yang hingga kini budaya keris masih berlangsung secara tradisional antara lain: Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu, TMII Jakarta, Kelantan (Malaysia) dan di Bandar Sri Begawan. Pada zaman sekarang aktivitas budaya pembuatan keris masih berlangsung secara tradisional, seperti di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu (Sulawesi

selatan), Jakarta, Kalimantan, dan Bali. Hal tersebut diyakini oleh Subandi¹ bahwa: walaupun ada sedikit perubahan dan perkembangan mengenai teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya tetapi kadangkala masih ada beberapa di antara para empu yang melakukan proses pembuatan keris dengan membaca mantera dan doa serta puasa selama melakukan pembuatan keris. Keris tergolong jenis senjata tikam, keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh, keris juga lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Karenanya keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib, pendek kata keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan bantuan keselamatan bagi pemiliknya dan orang disekitarnya.

Kaitanya dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda

¹ Subandi : Seorang praktisi keris yang pernah belajar kepada seorang Empu Pangarso Sukadgo dan Empu Djeno Harumbrodjo, yang hingga sekarang masih eksis melakukan kekaryaan hingga mendapat gelar KRT (Kanjeng Raden Temenggung) dari kraton Surakarta hadiningrat.

upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Pada Upacara-upacara adat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi dan lain-lain di daerah Nusantara Indonesia, selalu kita jumpai orang mengenakan keris (Bambang Harsrinukmo, 1986: 15)

Menurut pandangan hidup nenek moyang kita, *Turangga wisma wanita kukila* belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan *curiga*, atau keris. Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris (Soewito Santosa, 1990: 59). Masyarakat Jawa beranggapan fungsi keris selalu dikaitkan dengan dengan norma dan tata cara adat ke daerahan, keris dipakai sebagai ukuran kesopanan dalam tata cara berbusana Jawa. Bentuk dan kelengkapannya juga digunakan sebagai tanda eksistensi sosial masyarakat sebagai penanda mengenali kelompok sosial pemakainya. Dari sedikit uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah kajian terhadap keberadaan keris dalam masyarakat pendukungnya dengan tema: fenomena keris terhadap kehidup-

an sosial masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Keris merupakan karya seni artistik-estetik, yang memiliki bentuk disamping unik dan mengandung nilai simbolis juga memiliki nilai artistik dan estetik yang tinggi dalam segala tampilannya. Keris hingga sekarang masih memiliki peran yang signifikan di dalam kehidupan budaya masyarakat terutama Jawa. Hal tersebut tidak terlepas dari-pada nilai-nilai di dalamnya, baik secara bentuk maupun fungsi dan maknanya, sehingga dalam kajian bentuk visualnya, muncul berbagai masalah yang terkait dengan aspek keberadaannya.

Oleh karena dalam kajian ini kami mencoba merumuskan: Bagaimana peranan keris dalam kehidupan sosial dan pandangan serta apresiasi masyarakat Jawa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang keberadaan keris dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa ini, memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang keberadaan keris dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yang meliputi fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat dan apre-

siasi masyarakat terhadap keris tersebut.

Kemudian berdasarkan data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis secara ilmiah, yang diharapkan memiliki manfaat memberikan pengetahuan dan gambaran pada masyarakat umum tentang keberadaan keris. Serta memberi pengetahuan tentang bentuk visual dan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam keris secara umum.

D. Kerangka Teoritis

Kebudayaan adalah hasil dari pikiran akal budi manusia, atau hal-hal bersangkutan dengan akal. Jika dirangkum menjadi suatu definisi, budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi apa yang ada di dalam dan di luar diri manusia adalah kebudayaan, yang terasa ada meski tak berwujud dan yang hadir secara kongkret (S Joko Suryono, 2009: 19).

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan di manapun, memiliki tiga wujud, yakni suatu kompleks gagasan, nilai, norma, peraturan, adalah suatu kompleks aktivitas

serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat terhadap benda-benda hasil karya manusia. Kuntjaraningrat menyebut pula adanya tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup/teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi (Kuntjaraningrat, 1999: 203).

Sebuah karya seni (termasuk di dalamnya adalah keris) ada karena seseorang menciptakannya, dan seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesinambungannya.

Dalam menghadapi rangsangan penciptaannya, seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakatnya atau memberikan pandangan baru yang sama sekali asing dalam masyarakatnya (Jakob Sumardjo, 2000: 233).

Karya seni memiliki keterkaitannya dengan pandangan ke-

lompok atau individu pada suatu periode tertentu dan ditemukan di dalam tipe masyarakat yang mempunyai pengalaman berbeda tentang tatahubungan dan emosi antar insane, maka perlu dalam mengukur kedalaman kreasi imajinasinya berakar di dalam masyarakat, untuk mendefinisikan factor-faktor baik dalam hubungannya dengan sikap seni yang tersirat dan tersurat, maupun dalam hubungannya dengan fungsi yang diterapkan oleh seni pada tipe masyarakat tertentu (Jean Durignand, 2009: 48). Keberadaan seni dalam masyarakat Jawa di satu sisi, merupakan suatu produk masyarakat (Arnold Hauser dalam T. Slamet Suparno, 2008: 2). Menurut Jakob Sumardjo bahwa seni dikatakan sebagai produk masyarakatnya adalah benar, sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut (Jakob Sumardjo, 2000: 241).

Keberadaan seni dalam masyarakat tidak terlepas dari konteks perubahan masyarakatnya dalam berbagai aspek yang meliputi aspek ekonomi, politik dan sosial-kultural. Masyarakat Jawa senantiasa akan berkembang dan meng-

alami perubahan sesuai dengan perkembangan, perubahan lingkungan, dan peran masyarakatnya, kemudian di sisi lain seni merupakan kritik sosial yang sekaligus sebagai tuntunan yang dapat merubah pola pikir, pola ucapan, dan pola perilaku masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai kehidupan dan kritik social yang terkandung dalam seni yang disampaikan oleh seniman lewat karya-karya yang dihadirkan, diharapkan dapat merubah atau minimal mempengaruhi pola pikir, pola ucapan, dan pola perilaku masyarakat pendukungnya. Dalam konteks itulah, masyarakat sebagai produk seni (T. Slamet Suparno, 2008: 2).

Dari berbagai teori tersebut akan dikadikan sebagai landasan teori untuk mengungkap fenomena keberadaan keris terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa.

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang keberadaan keris dalam masyarakat Jawa, adalah untuk menjelaskan suatu fungsi keris dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Oleh karena penelitian yang dilakukan akan lebih menekankan pada data empiris

yang diperoleh dari lapangan, di samping data putaka. Penelitian ini berusaha memahami peran sebuah keris dalam budaya masyarakat pada zaman sekarang. Berkaitan dengan hal itu, penelitian tesis ini, dilakukan di berbagai daerah di pulau Jawa (Surakarta, Jogjakarta, dan sekitarnya), yang merupakan centra kegiatan keris. Sehingga penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Data yang bersumber dari lokasi penelitian menyangkut serangkaian aktivitas perkerisan dan segala aspeknya menjadi sumber data utama penelitian ini. Upaya untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung (HB Sutopo, 1986 : 56). Karena dengan melibatkan diri dalam aktivitas budaya perkerisan, tentu akan memperoleh gambaran mengenai peran keris dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya .

Wawancara dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para empu

kamardikan, para pakar keris, dan para pecinta keris (Bawa-rasa tosan Aji, Pasopati, Mertakerta, panji Nusantara dan SNKI). Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Wawancara Dengan Sukadno Purwoprojo seorang abdi dalem kraton Surakarta yang menjadi koordinator Bawarasa Tosanaji memberikan data-data pembandingan, serta pembentukan kembali organisasi pencinta keris setelah cukup lama terjadi kevakuman.

Wawancara dengan Dharsono untuk mendapatkan data tentang gambaran mengenai analisis bentuk dan fungsi keris dalam budaya Jawa. Wawancara dengan para empu kamardikan seperti : Subandi, dan Joko Suryono mendapatkan gambaran terkait teknik, bentuk, fungsi, gaya, dan proporsi bilah.

Sementara metode dokumentasi yang melaluinya diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data visual diupayakan menjadi bahan analisis

dan media penjelas dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah. Media perekaman yang digunakan untuk merekam berbagai peristiwa budaya perkerisan adalah teknik fotografi.

Dalam rangka memperjelas detail gambar apabila gambar foto tidak dapat memberikan penjelasan secara sempurna, maka akan dilakukan dengan pembuatan ilustrasi realistik atau grafik agar dapat lebih menjelaskan permasalahannya.

Validasi data yang diperoleh akan diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembanding dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda (HB Sutopo, 1986: 71-72).

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirang-

kum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara.

Model analisa data ini akan dipergunakan untuk menguraikan masalah yang terkait dari bermacam-macam fakta yang sudah terkumpul kemudian diuraikan dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif.

PEMBAHASAN

A. Fenomena Keris dalam Masyarakat

Keris sebagai benda seni merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil karya seni yang berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Kreasi seni dalam berbagai bentuknya tidak pernah dapat direduksi pada

pemahaman kita saat ini dan juga pada elemen-elemennya tertentu yang secara *arbitrer* dipilih dari periode masa lalu. Lebih tepatnya, kita tidak bisa memisahkan imajinasi dari pengaruh umum yang aktif pada saat karya seni itu diciptakan, karena tidaklah mungkin melepaskan imajinasi dari realitas sosialnya. Kita hanya dapat menetapkan arah di mana ekspresi seni khusus yang berakar di dalam masyarakat dengan menganalisa semua simbol-simbol sosial yang dikristalkan di dalamnya dan yang pada gilirannya mengkristal dalam perkembangannya (Jean Durignand, 2009: 48).

Seorang ahli sosiologi seni Jerman, Arnold Hauser, dengan jelas membagi masyarakat seni mereka menjadi empat golongan besar, antara lain; pertama, masyarakat budaya seni budaya elit yakni para bangsawan, pejabat keraton dan sejenisnya, biasanya golongan ini memiliki tuntutan agar seni memiliki nilai estetik yang tinggi, kedua adalah masyarakat seni populer, golongan ini anggotanya adalah kaum terpelajar juga, hanya saja kebanyakan menjunjung tinggi nilai profesional mereka, otak mereka cerdas, sikap mereka profesional dan selera seni mereka

cukup apresiatif. Seni populer rata-rata memiliki nilai baku yang konvensional, mempunyai nilai pengetahuan yang baku dan logika dipentingkan, ketiga yakni masyarakat seni massa, adalah masyarakat campur-aduk yang rata-rata berpendidikan rendah dan menengah, selera seni mereka dilayani oleh produk masa seperti radio, televisi dan video, dan yang terakhir adalah masyarakat seni rakyat, nilai spontanitas, kejujuran, kepolosan dan kesederhanaan dijunjung tinggi, karya seni ini awalnya bersifat individual, tetapi lantas menjadi milik masyarakatnya, diubah, ditambah, dikembangkan dan di bentuk menjadi format yang diakui sebagai seni oleh masyarakat rakyat ini (Jakob Sumardjo, 2000: 230-232). Demikian juga Arnold Hauser menjelaskan bahwa perubahan sosial di sebuah wilayah akan menghasilkan gaya seni yang khas, sesuai dengan bentuk masyarakat pada waktu itu (T Slamet Suparno, 2008: 4).

Sejalan dengan uraian diatas bahwa termasuk di dalamnya adalah karya-karya seni rupa tradisional yang sejak dahulu selalu bersangkutan dengan aktivitas kehidupan masyarakat, salah satu karya seni tersebut adalah keris.

keris sebagai hasil karya seni anak bangsa merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang adiluhung (klasik) (Dharsono, 2007: 6).

Walaupun tidak sekentara seperti seni pertunjukan yang begitu Nampak jelas peran dalam pengaruhnya dalam masyarakat, yang dengan mudah dan banyak sebagai contohnya, namun apabila dikaji secara teliti ternyata karya seni keris, juga dapat dikatakan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat yang sedikit-banyak memberi peran dalam perubahan pranata sosial masyarakat.

B. Fenomena Keris sebagai Benda Artefak

Benda artefak “Keris” sebagai peninggalan kebudayaan yang terdapat diberbagai wilayah dan berkembang sesuai dengan falsafah dan pandangan masyarakatnya. Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku juga berorientasi terhadap budaya sumber. “Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep bu-

daya induk, yaitu “*sangkan paraning dumadi*” (lihat: Geertz 1981: X-XII).

Kelahiran dan atau keberadaan karena adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui proses kelahiran, hidup dan mendapatkan kehidupan, yang semuanya terjadi oleh adanya sebab dan akibat. Geertz mengkaitkannya persoalan tersebut dengan beberapa pemakaian istilah dalam Agama Jawa yang berintikan pada prinsip utama yang dinamakan “*sangkan paraning dumadi*”². Konsep tersebut dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah nunggak semi³.

Keris sebagai artefak budaya

² Munculnya istilah Agama Jawa yang diartikan sebagai pemujaan leluhur (Clifford 1981), telah diluruskan oleh Harsja Bachtiar, berdasarkan penelitian Orang Jawa di Suriname (1976), bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur, melainkan berintikan pada prinsip utama yang dinamakan : sangkan paraning dumadi. Permasalahan yang penting, Clifford Geertz ataupun Harsja Bachtiar mampu memberikan informasi tentang sistim religious dalam kehidupan social Jawa dalam peta kehidupan budaya berkaitan dengan hubungan antara struktur social yang ada dalam masyarakat, hubungan antar system pengorganisasian dan perwujudan symbol-simbol (1981: X-XII), (Dalam Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekaya Sains:2007), hlm. 115.

³ Nunggak semi dapat di artikan sebagai satu pertumbuhan dari budaya induknya (tunggaknya), suatu proses pertumbuhan dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya induknya (babon).

merupakan ekspresi kebudayaan, dinyatakan oleh RM. Susanto; hasil kebudayaan yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk pusaka budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar pada relief atau kain secara simbolis.

Dimensi pelukisan pohon dalam kehidupan manusia banyak memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Suatu proses perubahan dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya sumber atau induknya (Baker, AA, 1987 :296).

Fenomena keris; keris sebagai artefak budaya, keris sebagai ekspresi budaya tidak akan terlepas dengan sistem budaya masyarakatnya. Keris sebagai artefak dan sebagai ekspresi budaya tidak akan lepas dari pandangan masyarakat pendukungnya.

Pandangan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan sistem budayanya. Pendapat Niels Mulder (1984) berkaitan dengan perkembangan dan sistem budaya masyarakat, memberi pernyataan bahwa kebudayaan berkembang bersifat ber-kelanjutan dan *ajeg (continue)* da-

lam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *alon-alon waton kelakon*. Sistem Perubahan tersebut sesuai pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, Niels-Mulder menyatakan: Pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, dibarengi dengan sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos).

Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhan-nya dan mampu menjalankan hidup yang benar (Niels-Mulder 1984 :13).

Pendapat tersebut memberi gambaran tentang pandangan masyarakat; yang mengacu pada keselarasan hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya, lingkungan (masyarakat), lingkungan alam semesta, dan hubungannya dengan Tuhannya. Selanjutnya Niel Mulder menyatakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai paugeran (aturan adat), yang mengacu pada ajaran budaya yang tertulis dan tak tertulis. Kehidupan di dunia, kehidup-

an dalam masyarakat, sudah dipetakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah adat etika Jawa (*tata krama*), yang mengatur kelakuan antar manusia, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan dan kaidah-kaidah moril yang menekankan sikap *narima* (menerima sesuai dengan aturan yang berlaku), sabar, *waspada-eling* (mawas-diri), *andap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi (Niels Mulder 1984:13). Pendapat Mulder memberikan konotasi tentang pandangan hidup masyarakat untuk mengatur dirinya dalam satu ikatan nilai kultural, antara dirinya dengan masyarakat (antar manusia), keselarasan hubungan dengan masyarakat (termasuk alam sekitar), mengatur untuk beribadah dan taat dengan Tuhannya (sikap *manembah*).

Keselarasan hubungan tersebut dalam falsafah Jawa disebut sebagai hubungan hubungan vertikal-horisontal antara jagad besar dan jagad kecil. Falsafah Jawa menggambarkan hubungan sistem

kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu *jagad* besar (*makro kosmos*) dan *jagad* kecil (*mikro kosmos*). Makrokosmos adalah *jagad* besar yang mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup, sedangkan mikrokosmos (*jagad cilik*) adalah diri dan batin manusia itu sendiri. Secara vertikal mengatur hubungan antara batin kita (mikrokosmos) dengan Tuhannya dan secara horisontal mengatur hubungan antara batin kita (*mikrokosmos*) dan lingkungan alam semesta (*makrokosmos*) (Dharsono, 2007: 117). Fenomena “Keris” sebagai benda artefak, eksistensinya tak lepas dari ikatan sistem kebudayaan, maka keris tegak ditengah masyarakatnya dan diyakini sebagai fenomena yang dibentuk masyarakatnya lewat ruang dan waktu.

C. Fenomena Keris dalam Cerita Masyarakat (Rakyat)

Keberadaan keris dalam realitas masyarakat yang hingga saat ini masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya Jawa, sebenarnya karena dikenal dengan metode cerita (legenda) yang bernuansa *mythos* yang didalamnya sarat dengan hal-

hal yang berbau gaib. Pandangan sebagian masyarakat (Jawa) terhadap keris akan selalu berkaitan dengan soal gaib dan berhubungan erat dengan keyakinan (kepercayaan) mereka. Namun kemampuan untuk menafsirkan “kegaiban” pada setiap keris sangat beragam.

Menurut Darsono⁴ bahwa berdasarkan cerita mithos; keris berasal dari pemberian Dewa tanpa diketahui pembuatnya; misalnya keris Pasupati dalam pewayangan diberikan oleh dewa kepada Harjuna karena membunuh raksasa Newatakawaca yang menyerang khayangan (lkitab *Arjunavivaha*). Ada keris yang terjadi dari taring Batara Kala dan bernama Keris *Kaladete*, keris yang kemudian dimiliki oleh Adipati Karna. Cerita semacam itu banyak diambil dari situs Mahabarata. Keris dalam cerita *Arjunavivaha* tersebut digambarkan sebagai hadiah Dewa karena mampu mengalahkan raksasa Newatakawaca dan membawa ketenangan khayangan Demikian juga dengan keris *Kaladete* diberikan oleh Batara Kala, karena ingin

membalas dendam terhadap Gatutkaca⁵.

Pada cerita sejarah, ada keris yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya “Keris Empu Gandring” yang dipesan oleh Ken Arok akhirnya untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel; setelah berhasil Ken Arok mendirikan Kerajaan Singasari. Cerita ini terdapat dalam Kitab *Pararaton* (Isaac Groneman, 1910: 189). Dan masih banyak cerita lain mengenai asal-usul keris serta perkembangannya dari masa ke masa dapat dilihat dalam buku-buku yang berkaitan dengan perkerisan.

Fenomena keris di atas dalam cerita mithos, cerita sejarah dan cerita rakyat dan bahkan mungkin cerita-cerita yang lain seolah mempunyai kekuatan diluar kemampuan manusia (kekuatan gaib). Bahkan ada cerita tentang keris yang mampu menghilang dan datang dan kembali ke asalnya (Dewa), dan atau pindah ke lain pemilik sesuai kehendaknya. Ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat karena fenomena gaib atau mem-

⁴. Dharsono adalah seorang guru besar bidang estetika nusantara di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta

⁵. Wawancara dengan Prof Dharsono tentang fungsi keberadaan keris dalam masyarakat Jawa (agustus 2014)

punyai kekuatan diluar kekuatan manusia. Yang menjadi pokok persoalan bukan isi cerita itu, kebenaran cerita itu, atau betulkah keris punya kekuatan gaib. Yang sangat penting adalah Fenomena keris lewat cerita di atas mempunyai kekuatan yang dasyat dan mampu membentuk image masyarakat tentang keberadaan keris. Cerita-cerita tersebut mampu membentuk opini masyarakat untuk dan mampu mempertahankan benda artefak (keris), sekaligus mengantarkan keris sebagai warisan bangsa. Keris sebagai ekspresi seni nusantara mampu dilestarikan keberadaannya, lewat fenomena cerita-cerita dan kemudian mampu memberikan wacana kepada masyarakat sebagai keyakinan. Keyakinan terhadap keris sebagai benda pusaka yang dikeramatkan, maka seolah ada kewajiban masyarakat untuk merawatnya. Itu merupakan bukti daya tahan kebudayaan dalam masyarakat.⁶

Fenomena keris sebagai keyakinan masyarakat itu lahir dan berkembang di semua individu ma-

sarakat Jawa. Keyakinan-keyakinan itu menghantarkan keris sebagai artefak yang mampu bertahan sebagai pusaka.

D. Fenomena Keris dalam Perspektif Fungsi dalam Masyarakat

Fenomena dalam perkembangan dan perubahan peradaban bangsa termasuk di dalamnya masyarakat Jawa, juga mempengaruhi perubahan fungsi infrastruktur yang ada, termasuk di dalamnya adalah benda-benda artefak juga mengalami pergeseran dari fungsinya. Hal tersebut menyangkut benda seni Keris. Fungsi Keris bukan lagi sekedar sebagai senjata tetapi merupakan fenomena dalam rangka membangun pilar-pilar kebudayaan Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan pengageng keraton sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam keraton. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara dilingkungan Istana dan keris secara syah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan. Sebuah pepatah kita berkata : "*ba'bujang jolong berkeris*", adakalanya seorang mem-

⁶. Wawancara dengan Soengeng TM, seorang dosen seni rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Universitas Sahid Surakarta (Agustus 2014)

pelai putri dipertemukan dengan sebilah keris, karena si mempelai lelaki berhalangan melangsungkan upacara, disebabkan tugas (perang, misalnya).

Menurut pandangan hidup eyang-eyang kita, *Turonggo wismo wanita kukilo* belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan *Curigo*, (keris). Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris (Soewito Santosa, 1990: 59).

Semua itu menunjukkan betapa pentingnya kedudukan keris dalam kebudayaan kita, sehingga bukan suatu keanehan jika orang sampai memberi *honorific* Kanjeng Kyai dengan segala *preceance protocolnya*. Diletakkan keris itu pada tempatnya yang terhormat, dipakai jika ada upacara-upacara tertentu saja. Lambat laun benda budaya itu berganti fungsi dari senjata tajam menjadi perhiasan dan pusaka.

Perubahan pranata sosial masyarakat, mengakibatkan perubahan fungsi keris. Keris sebagai senjata tikam dan sekaligus sebagai lambang status kebangsawanan di lingkungan keraton mulai bergeser. Namun perlu dicatat bahwa pergeseran keris tersebut di atas tetap

mengacu pada fenomena keraton sebagai sumber budaya pengagungan. Sehingga berbicara “keris” tidak akan lepas dari keraton sebagai pusat kebudayaan. Itulah mengapa pemakaian keris pada upacara-upacara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap mengacu ke dalam Keraton sebagai sumber budaya pengagungan (S.Joko Suryono, 2009: 124)

E. Fenomena Keris sebagai Seni Komuditas

Seni rakyat dengan berbagai ragam bentuk dan ragam budaya daerah yang merupakan kekayaan bumi nusantara diancam eksistensinya oleh rekayasa kultural yang berkembang akibat perkembangan teknologi dan informasi yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia yang menitik beratkan pada kekayaan daerah, mau tidak mau akan menoleh terhadap ragam seni rakyat di daerah sebagai alternatif garap yang mengarah pada seni komoditas, itu tak mungkin dapat dielakkan. Seni budaya tradisi yang tidak lepas dari ikatan nilai sosio-kultural (hubungan integral antara seni dan masyarakat), mulai terkoyak oleh perkembangan jaman

lewat arus teknologi informasi.

Kekentalan ikatan nilai kebersamaan yang membuahkan satu bentuk budaya yang memiliki dan diyakini, akhirnya sedikit demi sedikit bergeser. Ikatan nilai sosio-kultural beralih ke dalam ikatan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial masyarakat beralih atas kepentingan fungsional individu. Keris (*tosan Aji*) yang dulu merupakan karya tradisi yang punya ikatan sosio-kultural kini bergeser oleh kepentingan individu kultural. Keris sebagai benda artefak, dalam perkembangan selanjutnya akan dihadapkan oleh dua kekuatan; kekuatan Konservasi dan kekuatan progresi, kekuatan dimana satu pihak untuk melestarikan satu pihak ingin maju. Pandangan Konservasi menghendaki segala kekuatan budaya selalu berorientasi kepada masa lalu, sehingga ada benang emas yang menghubungkan budaya kini dan budaya masa lalu tak terpisahkan oleh arus globalisasi. Pandangan progresif menghendaki adanya sebuah perubahan yang mengarah pada modernisasi budaya⁷

Kebudayaan nasional yang bertitik tolak dari kebhinekaan dari puncak budaya daerah, mencoba memberi alternatif kemajuan yang secara progresif mengarah perkembangan dunia. Bahkan dapat dikatakan bahwa aset budaya nasional mengarah pada kekuatan konservasi- progresif. Kekuatan tersebut akan membawa konsekuensi logis adanya dua alternatif pelestarian; pelestarian preservatif dan konservatif. Dampak ini juga akan dihadapi oleh komunitas keris. Keris secara preservasi di simpan dan dirawat sebagai salah satu budaya kelangenan sebagai pusaka budaya. Pelestarian konservasi merupakan pelestarian dengan mencoba mengembangkan nilai sesuai dengan pranata sosial masyarakat (Dharsono, 2007: 105).

Pengaruh teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah, otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang merupakan kekayaan

masyarakat Jawa (Septembar 2014)

⁷. Wawancara dengan Prof Dharsono tentang fungsi keberadaan keris dalam

budaya nasional mulai terancam eksistensi dan essensinya. Keris sebagai kekuatan transenden dan sebagai budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai budaya alternatif (seni komoditas), dan keris dihadapkan pada pasar. Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan oleh budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan, dirumat dan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya (Dharsono, 2011: 75).

Dinamika budaya yang muncul pada dekade terakhir, apa bila dikaitkan dengan perkembangan kesenian nampak adanya pergeseran secara kultural. Pergeseran itu akibat munculnya menejemen global dalam era globalisasi yang merambat masuk pada belahan dunia ketiga. Permasalah seperti ini mengingatkan kita pada pergeseran budaya secara politik akibat adanya pendidikan populer di Ameri-

ka kurang lebu sat abad yang lalu.

Di Amerika serikat pada akhir abad XIX, muncul dua kebudayaan yang disebut sebagai "*High culture*" yang merupakan seni tradisional dan "*Mass Culture*" yang pada awalnya merupakan pemasaran hasil produksi pabrik pada waktu itu (Macdonald, *tth*). *Mass culture* kemudian dikembangkan dalam bentuk kesenian lewat; novel, cerpen, komik, cerita detektif dan seni yang dikemas dalam mass-media; majalah, radio, televisi dan media seni rupa yang kemudian mereka sebut dengan istilah *populer art*. Alasan historis tumbuhnya kebudayaan massa tersebut, karena adanya demokrasi politik dan pendidikan populer mulai membat dan menggeser monopoli kebudayaan tua kelas atas (kebudayaan tradisi klasik) saat itu. Usaha menemukan bisnis pasar yang menguntungkan dalam kebutuhan kebudayaan, lewat kesadaran massa yang baru. Pemanfaatan kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya hasil produksi yang murah dari buku-buku, majalah, gambar, musik dan perabotan lain, dalam jumlah yang dapat mencukupi untuk memuaskan pasaran. Teknologi modern juga menciptakan media baru seperti

bioskop dan televisi yang secara khusus menyesuaikan dengan produksi massa dengan kekuatan distribusinya. Kekuatan tersebut membawa hubungan antara *high culture* dan *mass culture* tidak seperti daun dan rantingnya tetapi lebih merupakan daun dengan ulat.

Secara essensial seni budaya massa yang berkembang di barat tersebut kini merembes ke seluruh dunia, terutama pada saat munculnya urbanisasi akibat perkembangan industri di kota-kota besar termasuk di Indonesia. (Dharsono, 2011 : 76)

Seni budaya masa yang sering disebut seni populer, merupakan rekayasa budaya yang berorientasi dari perluasan kontinuitas pada seni rakyat atau seni yang berkembang dari masyarakat. Seni rakyat berkembang dari arus bawah, sedang *populer art* atau *mass culture* (budaya massa) berkembang sesuai dengan rekayasa kelas atas. dikatakan demikian karena produk budaya massa di-buat oleh teknisi-teknisi yang disewa oleh para pengusaha; audiennya merupakan konsumen yang pasif, partisipasinya bukan karena adanya ikatan nilai sosio-kultural seperti pada seni rakyat tetapi partisipan

dihadapkan pada alternatif membeli atau tidak. Fenomena “Keris” sebagai budaya massa atau seni populer di Indonesia, mulai terasa dan bahkan sudah menjadi trend di dalam perkembangan bisnis kesenian. Kesenian yang konon merupakan satu kebudayaan yang punya kekuatan spirituil, nilai magis, sebagai satu hiburan dan sekaligus sebagai tuntunan hidup yang diyakini kini mulai terkoyak eksistensinya. Seni rakyat mulai direkayasa sebagai satu bentuk kesenian yang mengarah pada seni komoditas, sebagai satu alternatif pemenuhan paket-paket pariwisata dengan satu atribut “Identitas budaya daerah”. Kesenian sebagai identitas budaya daerah, kesenian rakyat sebagai aset budaya daerah, kesenian sebagai aset budaya pariwisata yang diharapkan akan menambah inkam perkapita diharapkan mampu menambah devisa negara akan menjadikan prospek seni yang mengarah pada seni komoditas dan meacu pada seni budaya massa.

Rekayasa arus atas akan mengancam eksestensi dan essensi seni yang sudah lama berkembang di masyarakat. Ikatan nilai sosio-kultural dari arus bawah akan digeser oleh rekayasa kultural

dalam berbagai alasan. Seni dijual sebagai satu rekayasa kultural komunitasnya. Kekokohan kekental-an ikatan nilai sosio-kultural pada kesenian tradisi sebagai *high culture* terancam oleh kerakusan *mass culture* yang semakin menjanjikan segala impian.⁸ berdasarkan pendapat tersebut sangat relevan dengan apa yang telah terjadi tentang peran keberadaan keris terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa pada zaman sekarang.

SIMPULAN

Dari seluruh uraian tersebut, maka saya tutup dengan suatu kesimpulan yang kami rumuskan sebagai berikut:

Pertama, keris sebagai produk seni oleh masyarakat (Jawa), merupakan karya seni yang adiluhung, dimana di dalam tersirat dan tersurat selain memiliki nilai seni keindahan juga mengandung unsure nilai-nilai falsafah yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kedua, Eksistensi keris seba-

gai produk seni dalam masyarakat selalu mengalami pasang-surut sesuai dengan perkembangan dan perubahan peradaban masyarakat pendukungnya, artinya dalam hal ini pendapat Arnold Hauser yang mengatakan seni sebagai produk masyarakat dan masyarakat sebagai produk seni dalam konteks keris juga selalu berubah, tetapi apabila dicermati, sebenarnya pendapat tentang seni sebagai produk masyarakat masih ada, karena menurut Jakob Sumardjo bahwa seni sebagai produk masyarakat benar apabila seni tersebut masih diterima oleh masyarakat pendukungnya karena fungsi seni tersebut, pada hal walaupun telah terjadi pergeseran nilai tetapi pada dasarnya keris masih bisa diterima masyarakat. Dan eksistensi keris bisa kita saksikan pada segmen pasarnya yaitu dengan maraknya transaksi keris yang dilakukan oleh para pecinta keris di berbagai tempat.

Ketiga, fungsi keris setelah terjadi perubahan dan perkembangan jaman juga mengalami pergeseran fungsi dimana yang dahulu sebagai senjata, tetapi setelah era Kraton Suarakarta dan Yogyakarta fungsi keris berubah sebagai per-

⁸. Dharsono, *Seni dan Budaya*, dalam <http://kerisologi.multiply.com>

hiasan, hingga sebagai karya komoditas dan sebagai pusaka warisan nenek moyang kita.

***Penulis adalah staff pengajar Prodi. Keris dan Senjata Tradisional ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, A. H. *Manusia dan Simbol*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Durignand, Jean, *Sosilogi Seni*, Terj: Yupi Sundari dkk, Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2009.
- Dharsono, *Estetika*, Bandung: Reka yasa Sains, 2007.
- , *Seni dan Budaya*, <http://kerisologi.multiply.com/journal/item/6>
- Geertz. Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Groneman, Isaac, *KERIS JAWA (Der Kris Der Jawa)*, Internationales Archiv fur Ethnographie, Band XIX, 1910. Terj, Stanly Hendra wijaya, 2006.
- Harmanto, *Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa*, Jakarta : Kompas, (Januari 2009).
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Budaya Indonesia, tentang Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.
- Kuntjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* 1999. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hal 203
- Mulder, Niel, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984.
- Santoso, Soewito, Urip-Urip, *memperingati 25 tahun KRT Hardjo Nagoro sebagai Ketua Presidium Museum Radya Pustaka*, Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990
- Suparno, Slamet. T, "Seni Sebagai Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni", Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Seni, Rapat Senat Terbuka ISI Surakarta, 2008.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Suryono, Joko S, "Tranformasi Keris Jawa," Tesis S2 Pengkajian Seni Rupa ISI Surakarta, 2009.
- Sutopo HB, *Pengantar Penelitian Kualitatif dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta : Pusat Penelitian UNS. 1986.
- Warto. *Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa*, diakses melalui www.kerisindonesia.net.

NARA SUMBER

Dharsono (65), Guru besar Seni Rupa dan budayawan tinggal di Surakarta

Joko Suryono (60), pemerhati dan dosen keris tinggal di Surakarta

Subandi (60), empu kamardikan tinggal di Surakarta

Sugeng TM (70), permerhati keris dan dosen seni rupa tinggal di Surakarta

Sukadno Purwoprojo (75), pemerhati keris (Bawarasa) tinggal di Surakarta